

Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Tentang Pencegahan Perundungan di SD Negeri No. 105361 Desa Lubuk Cemara

Irwan S^{1*}, Widya Nur'aini², Nurmawaty Hasugian³, Ikhsan Prasetyo⁴, Safrina⁵,
Khairunissa⁶

¹⁻⁶Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Indonesia

*Penulis Korespondensi: Irwans@uinsu.ac.id

Abstract. *Bullying still happens in many elementary schools. Victims can experience psychological problems, have trouble socializing, and see their grades drop. Because students don't really understand what bullying is or how to prevent it, they often think such behavior is normal in everyday interactions. Observations at an elementary school in Lubuk Cemara Village show that some students still don't fully understand the definition, types, impacts, and ways to prevent bullying. Therefore, educational activities are needed as a preventive measure to increase students' knowledge and awareness so that a safe and respectful school environment can be created. This community service activity aims to educate students about preventing bullying through an anti-bullying socialization program. The methods used included field observation, problem identification, preparation of educational materials, and conducting outreach through lectures, discussions, and Q&A sessions. The activities ran smoothly and received positive responses from both students and the school. Students seemed enthusiastic about the material, actively participated in discussions, and were able to recognize various forms of bullying as well as the importance of mutual respect. This program is hoped to help develop students' characters to be empathetic and respectful towards others, creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment.*

Keywords: *Anti-Bullying Education; Bullying Prevention; Bullying; Elementary School Students; Empathy Character.*

Abstrak. Perundungan masih terjadi di banyak sekolah dasar. Korbannya bisa mengalami gangguan psikologis, kesulitan bergaul, dan nilai belajar yang menurun. Karena kurang memahami bentuk dan cara mencegah bullying, siswa sering menganggap perilaku tersebut hal biasa dalam pergaulan sehari-hari. Observasi di salah satu sekolah dasar di Desa Lubuk Cemara menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami dengan baik pengertian, jenis, dampak, dan cara mencegah bullying. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi sebagai langkah pencegahan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa tentang pencegahan bullying melalui program sosialisasi anti-bullying. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, identifikasi masalah, penyusunan materi edukasi, dan pelaksanaan sosialisasi berupa ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons positif dari siswa maupun pihak sekolah. Siswa terlihat antusias mengikuti materi, aktif berdiskusi, dan mampu mengenali berbagai bentuk perilaku bullying serta pentingnya saling menghormati. Program ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter siswa yang berempati dan menghargai sesama, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kata kunci: Bullying; Edukasi Anti-Bullying; Karakter Empati; Pencegahan Perundungan; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Perundungan (bullying) adalah bentuk kekerasan yang masih sulit diberantas di sekolah. karena dapat mengganggu proses belajar, perkembangan sosial, serta kesehatan mental peserta didik. Menurut Olweus, Pelaku bullying individu atau kelompok yang punya kekuatan lebih besar menyerang korbannya secara sengaja dan berulang. Bentuknya antara lain kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang menimbulkan rasa tidak nyaman,

ketakutan, bahkan trauma pada korban. Apabila tidak ditangani secara tepat, perundungan berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman sehingga menghambat perkembangan akademik maupun karakter peserta didik (Olweus, 2013).

Fenomena bullying merupakan permasalahan pada tingkat nasional sekaligus isu global yang mendapat perhatian dari berbagai organisasi internasional. UNESCO menyatakan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan pelanggaran terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan. Menurut laporan *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*, hampir satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami bullying di sekolah. Laporan tersebut juga menegaskan bahwa peserta didik yang sering menjadi korban bullying memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kesulitan belajar, rendahnya prestasi akademik, menurunnya rasa percaya diri. Siswa yang mengalami bullying di sekolah memiliki risiko gangguan mental lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengalami bullying mengalami perundungan.

Di Indonesia, perundungan masih terjadi secara luas. Hasil Global School-based Student Health Survey (GSHS), yang dikutip dalam evaluasi Program Roots Indonesia, menunjukkan lebih dari 21% anak usia 13–15 tahun di Indonesia mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Selain perundungan secara langsung, perkembangan teknologi informasi juga meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying yang memberikan dampak terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan peserta didik melalui berbagai program edukasi yang berkesinambungan.

Dampak bullying dirasakan oleh korban, pelaku, saksi, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Korban bullying berpotensi mengalami kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, gangguan hubungan sosial, hingga motivasi belajar menurun. Pelaku bullying juga berisiko makin agresif seiring waktu yang berkelanjutan apabila tidak memperoleh pembinaan yang tepat. Di sisi lain, peserta didik yang menjadi saksi bullying dapat merasa tidak aman dan enggan melaporkan kejadian yang mereka lihat karena takut menjadi korban berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan belajar secara menyeluruh sehingga memerlukan upaya pencegahan sejak usia sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying merupakan bagian strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian peserta didik terhadap perilaku perundungan. Program edukasi yang disampaikan melalui

penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, maupun kegiatan berbasis partisipasi siswa mampu membantu peserta didik mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Selain itu, evaluasi Program Roots Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan warga sekolah mampu mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih positif serta meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pencegahan kekerasan sebaya.

Meskipun berbagai program pencegahan bullying telah dikembangkan, implementasinya masih belum merata, terutama pada sekolah-sekolah di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap program edukasi maupun pendampingan terkait perlindungan anak. Tim pengabdian mengamati salah satu sekolah dasar di Desa Lubuk Cemara ditemukan bahwa sebagian siswa belum memahami secara utuh mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perilaku yang termasuk perundungan, serta dampak yang ditimbulkannya. Beberapa siswa masih menganggap tindakan seperti mengejek teman, memberikan julukan yang kurang pantas, atau mengucilkan teman sebagai bentuk candaan yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan informasi dari pihak sekolah, belum pernah dilaksanakan kegiatan sosialisasi secara khusus mengenai pencegahan bullying sehingga siswa belum memperoleh edukasi yang komprehensif mengenai perilaku tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi edukasi antibullying sebagai bentuk upaya preventif untuk meningkatkan siswa memahami pengertian, bentuk, Dampak dan cara mencegah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab agar siswa lebih mudah paham materinya. Kegiatan ini diharapkan tumbuh kesadaran siswa untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, membangun empati, serta berani melapor ke guru atau orang tua. Sekolah pun jadi lebih aman dan nyaman untuk semua siswa dan bebas dari bullying.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata bullying berasal dari kata bully, yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah, di mana pelaku menyalahgunakan kekuasaannya dalam suatu hubungan untuk menyerang korban secara fisik, verbal, atau sosial secara berulang kali hingga menimbulkan luka fisik serta psikologis yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik bagi pelaku maupun korban (Putri Vindhian Ningtyas, 2023). Dinamika ini telah lama terjadi di sekolah dan akan semakin meningkat jika tidak ada pengajaran serta konseling yang memadai, karena pelaku menyakiti orang lain lewat kekuatan fisik, ancaman, atau kekerasan yang menyebabkan trauma serta rasa sakit bagi korban. Terlebih lagi,

perlindungan hukum di Indonesia belum optimal sehingga banyak terjadi kekerasan terhadap anak yang perkembangannya sangat krusial bagi kualitas karakter mereka di masa depan.

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sekolah melaporkan 30 kasus perundungan pada tahun 2023 yang menunjukkan kenaikan dari 21 kasus di tahun sebelumnya, di mana Kemendikbudristek mengawasi sebagian besar sekolah tempat kasus ini terjadi sedangkan Kementerian Agama mengawasi sekitar 20 persen siswanya. Bullying itu sendiri termasuk tindakan kekerasan yang menyebabkan kesengsaraan pada orang lain terutama anak usia dini, bahkan ancaman untuk melakukan perbuatan yang tidak baik pun sudah dikategorikan sebagai contoh kekerasan fisik maupun mental sehingga anak-anak yang sering mengganggu temannya memerlukan perlindungan khusus (Septiyani, 2023).

Dalam perkembangannya, perundungan dapat termanifestasi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah bullying fisik yang paling mudah dikenali karena pelaku dan korban bersentuhan langsung. Meskipun jenis fisik ini lebih jarang terjadi dibandingkan bentuk verbal atau sosial, insidennya tetap sering ditemukan dalam contoh tindakan seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, menggaruk, meludah, atau merusak barang milik anak lain. Bentuk yang paling umum ditemui adalah bullying verbal, di mana pelaku melakukannya secara berulang-ulang sehingga korban sering kali tidak memiliki tempat untuk berlindung, yang pada akhirnya dapat sangat menyakiti dan berdampak buruk pada psikologis korban. Karena pelaku yang terbiasa melakukan kekerasan verbal sering kali merasa lebih kuat dan memiliki kendali, tindakan ini sering dianggap sebagai langkah pertama menuju kekerasan yang lebih parah, seperti memanggil korban dengan nama ejekan, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, melecehkan secara seksual, meneror, mengintimidasi lewat surat, menuduh tanpa bukti, atau menyebarkan gosip.

Selain itu, terdapat pula bullying relasional atau sosial yang dilakukan dengan cara memutuskan hubungan sosial seseorang untuk melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian dan pengucilan. Jenis ini sangat sulit dideteksi karena pelaku tidak memukul atau berkata kasar, melainkan menyerang lewat pandangan agresif, tatapan menghina, desahan, cemoohan, tawa mengejek, atau bahasa tubuh yang merendahkan. Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul pula cyberbullying atau perundungan online yang terjadi lewat media digital seperti internet, media sosial, pesan instan, atau email dalam bentuk penghinaan, pelecehan, atau penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Karakteristik cyberbullying yang dapat dilakukan secara anonim membuat pelaku merasa bebas menyerang, sementara dampaknya dapat menyebabkan korban mengalami depresi, kecemasan, putus asa, hingga berpikir untuk bunuh diri (K, 2023).

Perilaku perundungan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh beberapa faktor penyebab seperti lingkungan teman sebaya, mengingat anak-anak memiliki keinginan besar untuk diterima dan dihargai oleh kelompok sebayanya yang merupakan tempat mereka belajar berbicara, mendengarkan, berbagi, menyelesaikan konflik, dan membangun identitas. Faktor lingkungan keluarga juga menjadi determinan penting karena keluarga adalah pendidik pertama tempat anak belajar pengetahuan dan minat awal dari orang tua; jika anak tumbuh di lingkungan yang penuh perilaku buruk, dampak negatif tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Status sosial turut memicu perundungan akibat adanya perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin (Setiowati dalam teks). Indikator status sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, hingga status di masyarakat menentukan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan yang jika timpang dapat memicu gesekan. Teknologi media sosial yang berkembang pesat tanpa dibarengi kesadaran bijak dalam pemanfaatannya juga memperparah keadaan, di mana kecanduan ponsel dan game membuat moral pelajar menurun, serta paparan konten globalisasi yang tidak aman secara perlahan merusak karakter dan moral siswa (Pradana, 2024).

Dampak dari manifestasi bullying ini dirasakan secara luas oleh berbagai pihak. Bagi korban, mereka cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, stres, depresi, dan kesulitan bergaul. Bagi pelaku, mereka biasanya tumbuh dengan pola pengasuhan yang permisif, mewarisi sifat agresif, atau tidak mampu mengendalikan emosinya. Dampak ini juga membekas pada anak-anak yang menjadi saksi, di mana mereka ikut merasakan ketakutan, bimbang secara moral, menahan diri karena khawatir menjadi target berikutnya, hingga terpaksa mengalami perasaan seperti korban atau bahkan meniru perilaku bullying tersebut (Ana Rizana, 2026).

Penanganan perundungan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak-pihak terkait. Guru dan pihak sekolah bertanggung jawab penuh dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus sejak dini serta menyediakan kebijakan sistemik demi mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman (Maya Nurfitriyanti, 2024). Orang tua juga memegang peranan krusial dalam memberikan pendidikan karakter, menjalin komunikasi yang baik, memantau pergaulan, memberikan dukungan emosional, mengawasi penggunaan media sosial, serta berkolaborasi dengan sekolah. Terakhir, teman sebaya memiliki peran strategis melalui tiga mekanisme, yaitu sebagai pihak pertama yang biasanya menyadari tindakan perundungan sebelum guru, memberikan dukungan psikologis atau solidaritas untuk meningkatkan ketahanan mental korban, serta menegakkan norma sosial yang dapat menyadarkan pelaku untuk menghentikan perbuatannya (Fifi Julfiati, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan edukatif-partisipatif untuk menguji dan mengedukasi target sasaran mengenai pencegahan perundungan (*bullying*). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri No. 105361 Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan intervensi pada tanggal 18 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah tersebut, dengan penarikan sampel intervensi yang difokuskan pada siswa usia sekolah dasar sebagai subjek utama pembentukan karakter sosial-emosional. Selain siswa, guru kelas turut dilibatkan sebagai mitra strategis untuk menjamin keberlanjutan program pengawasan di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi lapangan, wawancara koordinatif, dan evaluasi reflektif mandiri. Instrumen pengumpulan data awal meliputi lembar panduan observasi langsung untuk memetakan pola interaksi antarsiswa serta pedoman wawancara bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi prevalensi kasus perundungan ringan. Sementara itu, instrumen evaluasi akhir diukur menggunakan lembar catatan lapangan untuk menangkap umpan balik lisan (*verbal feedback*) dari siswa setelah intervensi diberikan. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan data hasil observasi. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui triangulasi sumber dan pengecekan anggota (*member check*) bersama guru mitra, di mana hasil pengujian menunjukkan interpretasi instrumen yang sah dan konsisten untuk merekam respons kognitif serta afektif siswa.

Model penelitian dan intervensi yang diterapkan mengadopsi kerangka kerja pembelajaran partisipatif berbasis *Peer Instruction Learning* (Wijayanto, n.d.) dan tahapan penyuluhan nonformal (Suprpto & Arda, 2021). Metode intervensi yang sudah umum, seperti teknik ceramah visual dan diskusi kelompok, diaplikasikan secara integratif tanpa menjabarkan teorinya secara rinci dan langsung merujuk pada referensi acuan tersebut. Alur kerja dan rancangan operasional penelitian ini dirangkum secara sistematis ke dalam tiga tahapan utama yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Rancangan Operasional dan Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Aktivitas dan Langkah Intervensi	Target dan Luaran Tahapan
Tahap Persiapan	a) Koordinasi perizinan dengan kepala sekolah dan guru. b) Identifikasi awal kasus perundungan di lapangan. c) Penyusunan materi PowerPoint dan desain poster edukasi.	a. Kesepahaman jadwal pelaksanaan. b. Pemetaan masalah mitra. c. Kesiapan media presentasi dan cetak.
Tahap Pelaksanaan	a. Penyuluhan edukasi jenis dan dampak perundungan. b. Sesi diskusi interaktif dengan pertanyaan pemantik. c. Distribusi poster <i>anti-bullying</i> ke ruang kelas.	a) Peningkatan pemahaman kognitif siswa. b) Keaktifan argumentasi peserta. c) Ketersediaan media pengingat visual.
Tahap Evaluasi	a) Sesi refleksi bersama siswa dan perwakilan guru. b) Observasi perubahan sikap pasca-intervensi. c) Penyusunan catatan lapangan sebagai bahan laporan.	a. Data tingkat pemahaman afektif siswa. b. Komitmen keberanian melapor (<i>reporting</i>). c. Hasil interpretasi efektivitas program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program sosialisasi edukasi antibullying telah dilaksanakan dengan lancar pada tanggal 18 Juli 2024 di SD Negeri No. 105361 Lubuk Cemara. Rangkaian acara berjalan secara sistematis sesuai dengan rundown yang telah direncanakan pada tahap persiapan, dimulai dari pembukaan oleh pihak sekolah dan tim pengabdian, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga pembagian media edukasi dan evaluasi lisan.

Selama jalannya acara, siswa selaku khalayak sasaran utama menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan oleh tim pengabdian berhasil memicu keterlibatan aktif siswa, sehingga penyampaian informasi berlangsung secara dua arah. Ketika materi dipaparkan menggunakan media PowerPoint yang komunikatif dan penuh ilustrasi, siswa menyimak dengan penuh perhatian. Antusiasme ini semakin terlihat pada sesi diskusi dan tanya jawab. Para siswa secara berani menyampaikan pendapat dan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai fenomena perundungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Analisis Dampak Kegiatan Terhadap Sikap/Perilaku Peserta

Pelaksanaan sosialisasi ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa di SD Negeri No. 105361 Lubuk Cemara. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa masih menganggap perilaku seperti mengejek teman,

memberikan julukan yang kurang pantas, atau mengucilkan teman sebagai bentuk candaan yang wajar dalam pergaulan sehari-hari, sehingga kurang disadari sebagai bagian dari tindakan bullying.

Setelah kegiatan berakhir, hasil evaluasi lisan dan observasi pada sesi refleksi menunjukkan adanya perubahan pemahaman pada diri peserta yang terlihat pada beberapa aspek. Pada aspek kognitif, siswa menjadi lebih mampu mengenali dan membedakan berbagai bentuk perilaku bullying, baik yang bersifat fisik, verbal, sosial, maupun siber. Pada aspek afektif, siswa mulai memahami dampak buruk perundungan terhadap kondisi psikologis korban, yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara sesama. Sementara itu, pada aspek konatif, edukasi ini berhasil menumbuhkan keberanian pada diri siswa untuk menolak perundungan dan melaporkan tindakan tersebut kepada guru atau orang tua apabila melihat atau mengalaminya, sehingga siswa tidak lagi bersikap pasif sebagai saksi (bystander). Dengan keterlibatan aktif para guru, dampak kegiatan ini diharapkan terus berlanjut melalui penguatan karakter dan pembiasaan positif di kelas sehari-hari setelah kegiatan berakhir.

Kendala yang Dihadapi Selama Pelaksanaan

Di samping keberhasilan tersebut, tim pengabdian juga mencatat beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan akses informasi awal, yaitu letak sekolah di wilayah pedesaan yang menyebabkan siswa belum banyak terpapar program edukasi karakter maupun isu perlindungan anak sebelumnya, sehingga tim perlu memberikan penjelasan tambahan di awal sesi agar peserta memiliki pemahaman dasar yang sama mengenai konsep bullying.

Kendala kedua terkait manajemen waktu pada sesi interaktif, di mana antusiasme siswa yang tinggi dalam berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan membuat sesi diskusi berjalan cukup panjang, sehingga tim perlu mengatur waktu dengan cermat agar seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pembagian media edukasi, tetap sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kendala ketiga berkaitan dengan karakteristik usia siswa, mengingat peserta merupakan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan emosional awal sehingga konsentrasi mereka cenderung mudah teralihkan, dan tim beberapa kali perlu mengarahkan kembali fokus siswa selama penyampaian materi.

Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah dukungan pihak sekolah, di mana kepala sekolah dan para guru menunjukkan respons yang positif dan kooperatif serta menyediakan

sarana dan prasarana, seperti ruang kegiatan dan perangkat presentasi, mulai dari tahap koordinasi awal hingga pelaksanaan kegiatan.

Faktor kedua adalah penggunaan metode dan media yang relevan, yaitu pendekatan edukatif-partisipatif yang dipadukan dengan bahasa sederhana, contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa, serta poster anti-bullying bervisual menarik, yang membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Faktor ketiga adalah kesiapan tim pengabdian, tercermin dari perencanaan yang matang pada tahap persiapan, termasuk penyusunan rundown yang sistematis dan penyesuaian materi dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, yang menjadi dasar utama kelancaran pelaksanaan kegiatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disampaikan simpulan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying berhasil dilaksanakan dengan lancar di SD Negeri No. 105361 Lubuk Cemara pada tanggal 18 Juli 2024 sesuai dengan rundown yang telah direncanakan. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying. Siswa menunjukkan peningkatan kognitif dalam mengidentifikasi dan membedakan bentuk-bentuk perilaku bullying, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun siber, serta kegiatan ini berhasil menumbuhkan empati dan sikap preventif siswa terhadap tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk menolak tindakan bullying dan melaporkannya kepada guru atau orang tua apabila melihat atau mengalaminya. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan penuh pihak sekolah, metode dan media edukasi yang relevan, serta kesiapan tim pengabdian sebagai faktor pendukung utama.

DAFTAR REFERENSI

- Angela, M., Siba, M., Ramadhan, F., Tuan, A., Ruron, T., Fridolin, M., & Christanti, C. (2025). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying Di SMKN Bikomi Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 386–392.
- Safitri, N. W., Fatihah, M. C., Putri, M. P., Ngailanafsika, M., & Astuti, L. D. (2026). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Bentuk Pendidikan Karakter di SMPN 4 Polokarto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 19–23.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal*

- Pengabdian Kesehatan Komunitas, 1(2), 77–87.
<https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.957>
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM), 3(2), 108–118.
<https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Wijayanto, N. (n.d.). Peer Instruction Learning (Pembelajaran Instruksi Teman Sebaya): Pendekatan Pembelajaran Berbasis Interaksi Antar Siswa untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman. Mandita.
<https://books.google.co.id/books?id=TVPHEQAAQBAJ>
- Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges. Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780
- Ana Rizana, F. A. (2026). Gambaran Perilaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Korban, Pelaku dan Saksi Pada Siswa Kelas 6 Di Sekolah Dasar Negeri Bahagia 04 Kabupaten Bekasi Tahun 2025. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6906.
- Fifi Julfiati, I. N. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di SMA Negeri 9 Kota Bogor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Hukum*, 3797.
- K, C. (2023). *Mengenai Jenis-jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Maya Nurfitriyanti, E. N. (2024). Peran Sekolah Dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau Dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20452047.
- Pradana, C. D. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 888-891.
- Putri Vindhian Ningtyas, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *JUMAT: Pendidikan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 106.
- Septiyani, S. S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1179-1180.